

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pembelajaran merupakan kegiatan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses mengajarkan ilmu yang berguna untuk peserta didik maupun untuk pendidik. Pembelajaran sendiri termasuk suatu proses yang sangat penting dilakukan bagi setiap manusia karena itu merupakan sesuatu yang harus ditanamkan di dalam diri agar menjadi agen perubahan untuk kemajuan dalam setiap aktifitas. Tanpa pembelajaran seseorang akan merasa kebingungan terhadap dalam kondisi apapun, makanya proses pembelajaran itu sesuatu yang sangat penting. Rata-rata orang yang sukses itu rajin mencari ilmu dan bertanya pada pendidik jika tidak mengetahui suatu ilmu, karena itulah perlu ditekankan bahwasanya pembelajaran harus dimulai dari kecil sampai meninggal.

Sudirman & Rosmini maru (2016) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan salah satu hal pokok dari keseluruhan proses pendidikan. Salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah pendidik. Pendidik berperan sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu sebagai pengelola yang dapat menciptakan hubungan baik antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan pendidik serta masyarakat sekitarnya yang akhirnya tercipta interaksi yang harmonis demi pencapaian tujuan pendidikan.

Hanafi, (2015) menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses, maksudnya proses adalah mengatur, membimbing, mendidik, serta mengorganisasikan apa yang ada di lingkungan peserta didik sehingga dapat mendorong atau menumbuhkan keinginan belajar peserta didik atau dengan kata lain pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan dan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga terjadi perubahan pada dirinya. Pada saat proses pembelajaran adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang bermuara pada tujuan pembelajaran. Interaksi ini berakar dari pendidik dan kegiatan pembelajarannya secara pedagogis. Pembelajaran tidak dapat terjadi seketika saja, melainkan melalui proses dan beberapa tahapan tertentu. Dalam pembelajaran pendidik harus memfasilitasi peserta didik sehingga pelajaran bisa terlaksana sebagai mana mestinya selain itu dengan adanya interaksi maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Trianto (2015) menyatakan pada hakikatnya pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk memberikan pelajaran kepada peserta didiknya dengan cara berinteraksi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dalam memberikan materi pelajaran atau bahan ajar sehingga tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan maksimal dan peserta didik juga mendapatkan nilai yang maksimal.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mansir dkk (2020) bahwa didalam proses pembelajaran terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan yakni materi yang disampaikan, proses penyampaian materi, dan hasil dari berlangsungnya pembelajaran. Begitu pun pendapat Masykur dan Risqillah (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran fikih merupakan proses belajar untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berdasarkan dalil aqli maupun naqli.

Swastian dan Siska (2019) berpendapat bahwa, dalam pelajaran fikih ini termasuk materi yang tidak bisa hanya dijelaskan oleh pendidik saja, melainkan perlu dipraktikan langsung supaya peserta didik memiliki pengetahuan secara langsung dan pemahaman yang benar. Maka dari itu pendidik seharusnya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan bervariasi, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. akan tetapi kenyataannya Pendidik seringkali hanya menggunakan ceramah tanpa adanya variasi model pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan pembelajaran kurang optimal dan tidak efektif. Di samping itu, akan berdampak kepada peserta didik itu sendiri diantaranya, peserta didik tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, peserta didik tidak masuk kelas, kurang disiplin, peserta didik tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, motivasi menjadi turun, dan kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dengan menyesuaikan karakteristik dan usia peserta didik.

Sehubungan dengan itu Fatimah dan Iis Daniati, (2022) mengatakan bahwa model pembelajaran sangat penting diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan sebagai pedoman bagi pengajar dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. model pembelajaran juga memiliki fungsi sebagai perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran sangat banyak dan beragam, salah satunya adalah model pembelajaran *RADEC* yaitu membaca (*Read*), menjawab (*Answer*), diskusi (*Discuss*), menjelaskan (*Explain*), dan menciptakan (*Create*). Wahyu Sopandi, (2017) berpendapat dengan adanya model pembelajaran *RADEC*, model ini dianggap mampu dan mutakhir dalam mempersiapkan kompetensi kognitif dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21, meningkatkan pemahaman konseptual pada diri peserta didik, serta mendorong kemampuan literasi.

Dengan adanya model pembelajaran *RADEC* diharapkan peserta didik dapat lebih banyak membaca dan belajar betapa pentingnya pengajaran fikih untuk mendukung peserta didik memiliki kekuatan spiritual tersebut. Adapun ayat yang menganjurkan kita untuk membaca dan belajar tercermin dalam surah Al-Alaq 1-5 sebagai berikut:

:إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۞

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Menurut Tiara dan Della, (2024) cara pandang Al-Qur'an terhadap nilai pendidikan dalam kehidupan manusia terungkap dalam surat Al-Alaq (96): 1–5. Pentingnya membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan dalam segala bentuknya dibandingkan fakta bahwa Kitab Allah dibuka dan wahyu dimulai dengan ayat-ayat perseptif ini tidak dapat dijelaskan secara memadai. Oleh karena itu, umat Islam harus terinspirasi untuk mengembangkan konsepsi ideal tentang pendidikan dan pembelajaran melalui berbagai konsep dan prinsip pembelajaran yang diilustrasikan dalam surat Al-Alaq (96): 1–5. yang terdiri dari membaca, menulis, taqlid, tajribah wa ta'wid, waktu belajar, tujuan belajar, dan niat belajar. ayat 1–5 Surat Al-Alaq memuat petunjuk komprehensif tentang pentingnya belajar dan menimba ilmu dalam Islam. Karena literasi adalah kunci utama untuk membuka pintu informasi, ayat pertama menyoroti pentingnya membaca sebagai langkah awal dalam mengejar ilmu pengetahuan.

Menurut Sopandi dkk, (2021) model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran abad 21 yang mengakomodir kebutuhan peserta didik di Indonesia dimana peserta didik diharuskan menguasai berbagai

konsep keilmuan dalam waktu singkat dan mengasah kemampuan multiliterasi. Pada pelaksanaan pembelajaran aktif siswa terlibat secara aktif dan untuk mempelajari materi melalui lima tahapan pembelajaran yaitu membaca (*Read*), menjawab (*Answer*), diskusi (*Discuss*), menjelaskan (*Explain*), dan menciptakan (*Create*). Untuk menjawab persoalan tersebut, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *RADEC*. Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Sopandi pada seminar internasional di Kuala Lumpur pada tahun 2017.

Berdasarkan penelitian Handayani & Wahyu Sopandi, (2017) sebanyak 97,2% pendidik yang telah mengikuti pelatihan pelaksanaan model pembelajaran *RADEC* tertarik untuk menerapkannya di kelas. Wahyu sopandi dkk, (2017) mengatakan “Model pembelajaran *RADEC* ini telah banyak dilaksanakan pada mata pelajaran umum seperti bahasa, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan social dan juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.”

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MAN 1 Padang, diperoleh keterangan bahwa ada beberapa masalah yang ditemui pada peserta didik saat proses pembelajaran, diantaranya tidak semua peserta didik terlihat aktif dan antusias selama proses pembelajaran Fiqih berlangsung, terdapat peserta didik yang malas mengerjakan tugas dan membaca. Mereka mengeluhkan bahwa ia merasa malas untuk membaca, dalam proses belajar terlihat peserta didik kurang tertarik dan sulit untuk berkonsentrasi.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Bapak Sulastris, guru mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Padang, beliau mengungkapkan beberapa hal terkait kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Bapak Sulastris menyampaikan “bahwa salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Fiqih adalah rendahnya partisipasi aktif dari peserta didik. Beliau mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik cenderung pasif, lebih banyak diam, dan tidak banyak terlibat dalam diskusi atau interaksi selama pelajaran. Akibat dari kurangnya keterlibatan ini, peserta didik sering kali mencari cara lain untuk mengusir kebosanan mereka. Beberapa peserta didik terlihat berbicara dengan teman sebangkunya, mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain, bahkan ada yang tertidur di tengah-tengah proses pembelajaran.” Fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi aktif dan minimnya variasi model pembelajaran dapat menyebabkan turunnya minat dan perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan. Jika dilihat dari hasil yang didapatkan peserta didik saat melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS), pendidik mata Fiqih MAN 1 Padang pada kelas XI juga menyampaikan bahwa banyak peserta didik yang memperoleh nilai tidak tuntas atau dibawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yakni 78, disebabkan banyaknya peserta didik yang tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan pendidik sehingga hasil belajar yang didapatkan juga tidak maksimal.

Melihat permasalahan ini, penulis mencoba menggali informasi lebih dalam dengan melakukan wawancara terhadap beberapa peserta didik di

MAN 1 Padang, yaitu Lukman Hakim dan Dhea Alzahra Putri. Lukman Hakim mengungkapkan bahwa ia kurang tertarik untuk mendengarkan materi yang dijelaskan oleh pendidik yang masih menggunakan model pembelajaran yang monoton, tanpa adanya variasi. Ia menuturkan, “Kadang-kadang saya merasa bosan karena model pembelajaran yang digunakan itu-itu saja, seperti hanya ceramah atau bercerita saja tanpa melibatkan kami secara aktif. Saya lebih suka jika ada diskusi yang melibatkan kami secara aktif atau model pembelajaran lain yang berisi tahapan-tahapan yang menarik.”

Sementara itu, Dhea Alzahra Putri menyampaikan bahwa pelajaran Fikih cukup sulit dipahami karena membahas ilmu agama Islam yang mendalam, sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih kuat. Ia mengatakan, “Saya merasa lebih mudah memahami materi kalau pembelajarannya melibatkan aktivitas seperti diskusi atau membuat proyek. Tapi kalau hanya membaca buku dan mendengarkan penjelasan tanpa keterlibatan langsung, saya sering kesulitan memahami maksudnya. Saya lebih suka kalau kami dilibatkan aktif seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, lalu menjelaskan kembali dengan cara kami sendiri.”

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa implementasi dari pembelajaran Fikih di MAN 1 Padang belum terlaksana dengan baik, hal itu ditandai dengan adanya kesenjangan yang terjadi dalam proses pembelajaran ini, seperti umpan balik dari peserta didik masih kurang. Dilihat dari segi pendidik dalam memberikan materi pelajaran masih kurang maksimal, hal ini dikarenakan model pembelajaran yang

digunakan pendidik belum bervariasi dan masih menggunakan pembelajaran konvensional. Apabila hal ini terus dibiarkan terjadi, maka dapat kita ketahui bahwa tujuan dari pembelajaran tersebut tidak akan mampu tercapai secara maksimal. Apabila proses pembelajaran berlangsung sedangkan peserta didiknya tidak aktif tentu akan mengantarkan kepada hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga kurang maksimal, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Ketuntasan Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil 2024/2025
pada mata Pelajaran Fikih Kelas XI MAN 1 Padang

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Kriteria Ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) 78	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	XI F 1	35 Peserta didik	13	17
2.	XI F 2	35 Peserta didik	11	19
3.	XI F 3	34 Peserta didik	16	15
4.	XI F 4	35 Peserta didik	14	16
5.	XI F 5	35 Peserta didik	12	18
6.	XI F 6	33 Peserta didik	13	17
7.	XI F 7	35 Peserta didik	9	21

Sumber : (Pendidik Mata Pelajaran Fikih Kelas XI MAN 1 Padang)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwasanya nilai peserta didik pada mata pelajaran Fikih masih tergolong rendah dan masih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 80. Dari 240 peserta didik yang mencapai ketuntasan KKTP yaitu 39,5% dan peserta didik yang tidak tuntas dalam KKTP yaitu 60,5% hasil belajar yang rendah merupakan suatu permasalahan yang seharusnya segera diselesaikan. Karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar peserta didiknya.

Melihat hasil belajar peserta didik yang demikian membuat peneliti berusaha mencari jalan keluar agar hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Fiqih kelas XI MAN 1 Padang memperoleh hasil belajar yang jauh lebih baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MAN 1 Padang, Hadirnya model pembelajaran *RADEC* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Peserta didik MAN 1 Padang. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menelitinya dalam bentuk Skripsi yang berjudul : “Pengaruh Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, create (RADEC)* terhadap hasil belajar Peserta didik Pada mata pelajaran Fiqih”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal dan kajian teori, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Fiqih di MAN 1 Padang, di antaranya:

1. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih rendah, ditandai dengan minimnya partisipasi aktif dalam diskusi, bertanya, maupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung konvensional, berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri.
3. Pemahaman peserta didik terhadap materi Fiqih, khususnya yang bersifat aplikatif seperti hukum-hukum ibadah dan muamalah, masih belum

optimal, terlihat dari hasil evaluasi yang belum memenuhi Kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

4. Kurangnya keterampilan peserta didik dalam menghubungkan materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang bermakna.
5. Model pembelajaran inovatif seperti *RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create)* belum banyak diterapkan, padahal model ini berpotensi meningkatkan keterlibatan aktif, pemahaman konsep, dan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *RADEC* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka permasalahan dalam kajian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada penerapan model pembelajaran *RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create)* sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih.
2. Pembelajaran yang diteliti dibatasi pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Padang, dengan fokus pada materi yang bersifat aplikatif, khususnya yang berkaitan dengan hukum-hukum ibadah dan muamalah.
3. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada peserta didik MAN 1 Padang di kelas tertentu (misalnya kelas XI F7), pada semester berjalan, dengan

jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan kebutuhan desain penelitian. Penelitian tidak membahas secara menyeluruh semua model pembelajaran inovatif, tetapi hanya berfokus pada pengaruh model *RADEC* terhadap partisipasi aktif peserta didik dan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran Fiqih.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan penelitian, sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimanakah hasil *Pre-test* peserta didik sebelum menggunakan Model pembelajaran *RADEC* pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MAN 1 Padang?
2. Bagaimanakah hasil *Post-test* peserta didik setelah menggunakan Model pembelajaran *RADEC* pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MAN 1 Padang?
3. Apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran *RADEC* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MAN 1 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil *Pre-test* peserta didik sebelum menggunakan Model Pembelajaran *RADEC* pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MAN 1 Padang.
2. Untuk mengetahui hasil *Post-test* peserta didik setelah menggunakan Model Pembelajaran *RADEC* pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MAN 1 Padang.
3. Untuk mengetahui Pengaruh penggunaan Model pembelajaran *RADEC* terhadap peningkatan hasil belajar Fiqih kelas XI di MAN 1 Padang.

F. Manfaat penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat membawa manfaat pada objek penelitian atau berbagai komponen yang telah terlibat di dalam penelitian tersebut. Adapun manfaat dari adanya penelitian ini bagi berbagai pihak baik dimasa kini maupun di masa yang akan datang sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi serta bermanfaat bagi para peneliti, pembaca, maupun penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang implementasi model pembelajaran *RADEC* pada mata pelajaran Fiqih atau mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai referensi atau inovasi baru dalam menerapkan model pembelajaran *RADEC* yang memang belum banyak digunakan oleh para pendidik yang ada di Indonesia.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat mengetahui dan merasakan langsung penerapan model pembelajaran *RADEC* sehingga memudahkan pendidik jika ingin menerapkannya pada saat proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai rujukan dan khazanah keilmuan dalam inovasi model pembelajaran yang berkembang di Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Merupakan salah satu syarat dalam pemenuhan tugas sarjana pendidikan serta dapat mempelajari dan mempraktekkan langsung penerapan model pembelajaran *RADEC*.

e. Bagi Peneliti lain

Adanya penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi pada estafet penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *RADEC*.

G. Definisi Operasional

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *RADEC*

Model Pembelajaran *RADEC* yaitu model pembelajaran yang mengarahkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki keterampilan pada abad 21 yang dapat memiliki keterampilan serta penguasaan konsep pada pembelajaran yang di pelajari. yang diawali dengan tahap *Read* atau Membaca, kemudian tahap *Answer* Atau Menjawab, lalu tahap *Discuss* atau mendiskusikan. Selanjutnya tahap *Explain* atau menjelaskan dan tahap *Create* atau mencipta.

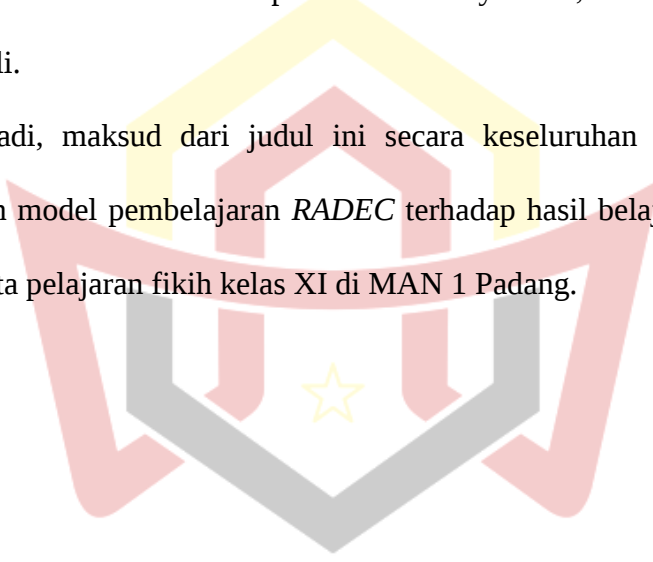
2. Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat setelah diadakanya evaluasi (*Post-test*) yang nantinya dapat menggambarkan tinggi atau rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah hasil belajar dari aspek kognitif, Afektif, dan Psikomotoris pada mata pelajaran fikih kelas XI F7 di MAN 1 Padang.

3. Mata pelajaran Fikih

Fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang segala hukum syariah, ibadah dan perilaku Manusia yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Maka dari itu hadirilah Pembelajaran Fikih Sebagai Bentuk dari proses belajar untuk membekali siswa agar dapat memahami dan Mengaplikasikan dasar-dasar & pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Jadi, maksud dari judul ini secara keseluruhan adalah menguji pengaruh model pembelajaran *RADEC* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 1 Padang.



UIN IMAM BONJOL
PADANG